

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pengasuhan ayah ini pernah diteliti sebelumnya yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Albadru (2007), tentang “*Kompetensi Interpersonal Mahasiswi terhadap Lawan jenis Ditinjau dari Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan*”. Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, variabel terikatnya adalah kompetensi interpersonal mahasiswi terhadap lawan jenis. Pada penelitian tersebut kompetensi interpersonal mahasiswi terhadap lawan jenis diukur menggunakan aspek Buhremester dkk (1988) sedangkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada penelitian tersebut diukur berdasarkan aspek dari Andayani dan Koentjoro (2004) yaitu afektif, fisik dan kognitif. Subjek penelitian tersebut adalah mahasiswa Universitas Gajah Mada berusia 19-25 tahun. Pada penelitian sampel dipilih menggunakan metode *incidental sampling*, yaitu subjek dipilih berdasarkan ciri atau kriteria yang dibatasi. Hasil penelitian ini adalah (a) subjek memiliki tingkat kompetensi interpersonal dengan lawan jenis tinggi dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang tinggi (b) sumbangan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kompetensi interpersonal mahasiswi terhadap

lawan jenis sebesar 8,6%, sedangkan faktor lain yang mempengaruhi kompetensi interpersonal terhadap lawan jenis pada mahasiswi sebesar 91,4%.

Peran ayah pernah diteliti oleh Elita (2003), dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Peran Ayah dengan Perilaku Seksual pada Remaja*”. Variabel penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu peran ayah dan variabel tergantungnya perilaku seksual pada remaja. Pada penelitian ini aspek peran ayah menggunakan skala berdasarkan aspek dari Gecas dan Schawble (1986). Subjek penelitian ini adalah siswi SMKK BOPKRI berusia 15-21 tahun. Pengambilan subjek menggunakan metode *puposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah (a) ada korelasi yang signifikan yang negatif antara peran ayah dengan perilaku seksual remaja perempuan sebesar -0,433 dengan sumbangan relatif sebesar 19,7%.

Tengku Shella Asyava di dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Attachment Terhadap Ayah dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Laki-laki*”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik multi stage sampling dengan jumlah subjek sebanyak 80 orang remaja laki-laki berusia 15-18 tahun. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala likert, yaitu skala *attachment* terhadap ayah dan skala kecerdasan emosi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan *attachment* terhadap ayah dengan kecerdasan emosi dengan $r = 0,381$ dan $p = 0,000$, ada hubungan positif secure attachment terhadap ayah dengan kecerdasan emosi

dengan $r = 0,274$ dan $p = 0,000$, dan ada hubungan negatif avoidant attachment terhadap ayah dengan kecerdasan emosi dengan $r = 0,452$ dan $p = 0,000$.

Penelitian terkait kecerdasan emosional juga pernah diteliti oleh Renny Nursanty (2008), dengan judul "*Hubungan Antar Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Depresi pada Remaja*". Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah cluster random sampling. Pengumpulan datanya menggunakan dua skala yaitu skala BDI dan skala kecerdasan emosional. Subjek penelitiannya adalah siswi SMA Negeri 1 Tanjungpinang dengan subjek penelitian siswi-siswi kelas X (sepuluh). Hasil akhir dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan depresi pada remaja dan diketahui sumbangan efektif variabel kecerdasan emosional terhadap kecenderungan depresi sebesar 15,5%.

Ana Setyowati dalam penelitiannya yang berjudul "*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai*". Alat pengumpul data yang digunakan adalah dua buah skala, yaitu skala kecerdasan emosional dan skala resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat. Analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi sederhana. Subjek penelitian ini adalah 16 orang siswa di Rumah Damai. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan

resiliensi. Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap resiliensi dalam penelitian ini sebesar 64,1%.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya bahwa keterlibatan pengasuhan ayah dan kecerdasan emosional masih dikaji dengan berdiri sendiri-sendiri, belum ada yang mengkaji secara bersamaan dalam satu penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan coba untuk dikaji dan disandingkan secara bersama dalam satu bahasan penelitian antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan tingkat kecerdasan emosional.

B. Kerangka Teori

1. Keterlibatan Pengasuhan Ayah

a. Definisi Keterlibatan Pengasuhan Ayah

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino, 1992 : 45).

Para peneliti mengenai keterlibatan ayah memiliki sedikit kesulitan untuk mendefinisikan konsep keterlibatan ayah. Bahkan kurangnya definisi yang jelas dan konsisten dari konsep keterlibatan ayah ini menjadi salah satu hambatan terbesar dalam penelitian mengenai peran ayah. Keterlibatan ayah seringkali digambarkan dengan jumlah waktu yang ayah habiskan bersama dengan anaknya atau interaksi langsung antara ayah dan

anak (Hawkins et al, 2002: 21). Hal itu terjadi karena waktu seringkali dianggap orang tua sebagai hal yang paling penting dalam keterlibatan dengan anak (Hawkins et al, 2002: 22). Akan tetapi waktu bukan satu-satunya dimensi yang penting dalam keterlibatan ayah, yang menjadi inti sesungguhnya yaitu bagaimana kualitas dan intensitas pertemuan itu. Pernyataan yang lebih mendasar adalah bukan jumlah waktu seorang ayah bersama anaknya setiap hari tetapi apa dan bagaimana yang ia lakukan pada saat bersama anak (Dagun, 1990: 17).

Meski tidak banyak ilmuwan yang membicarakan bagaimana pentingnya kehadiran seorang ayah dalam perkembangan mental anak, tetapi suatu bukti yang sederhana bahwa ketidakhadiran seorang ayah dalam diri anak berpengaruh kuat terhadap perkembangan intelektualnya. Peneliti pertama yang meneliti soal ini adalah Walter Mischel (1958) meneliti anak-anak di India. Ternyata ketidakhadiran ayah menjadikan anak-anak lamban menanggapi keinginan dan kebutuhan (Dagun, 1990: 135).

Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan Martin L. Hoffman (1971), ia meneliti nilai moral dan index sikap agresif dari dua kelompok anak. Kelompok pertama anak yang hidup tanpa ayah semenjak kecil dan kelompok kedua hidup bersama ayahnya. Ternyata anak yang berasal dari keluarga tanpa ayah menunjukkan skor rendah dalam sikap dan nilai moral dan kurang konsisten terhadap peraturan (Dagun, 1990: 135).

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah adalah perilaku ikut serta ayah dalam pengasuhan anak yang dilakukan secara positif serta mencakup aspek tingkah laku, afeksi, dan kognisi.

b. Dimensi Keterlibatan Ayah

Menurut Lamb, et.al. dalam Cabrera, et.al. (1999: 5) keterlibatan ayah memiliki tiga komponen, yaitu:

- 1) *Paternal Engagement*, mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi. Komponen ini mempresentasikan waktu yang dihabiskan dalam interaksi langsung ayah dan anak dan tidak mencakup waktu yang dihabiskan dalam *proximity*/kedekatan ayah dan anak, misalnya ayah duduk di suatu ruang sementara anak bermain di ruang yang lain.
- 2) *Accessibility* atau *availability*, mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak. Dalam komponen ini, ayah mungkin tidak berinteraksi secara langsung dengan anak namun masih hadir bagi anak, baik secara fisik maupun psikologis. Contoh dari *accessibility* adalah ketika ayah membaca surat kabar di suatu ruang sementara anak bermain di ruang yang sama.
- 3) *Responsibility*, mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun

pengaturan dan perencanaan kehidupan anak. Komponen ini dapat menunjukkan tanggung jawab ayah terhadap anaknya, baik untuk kesejahteraan ataupun perawatan anaknya, misalnya membiayai hidup anak dan mengetahui jadwal anak ke dokter. Di komponen ini pula, ayah tidak harus berinteraksi secara langsung dengan anak; pikiran, perhatian, maupun perencanaan yang dilakukan untuk anak juga bisa dimasukkan ke dalam komponen ini.

Penelitian Van Wel (2000) menghasilkan kesimpulan bahwa kedekatan ayah dengan anak mereka memiliki hubungan yang positif dengan kebahagiaan anak, baik secara langsung maupun dalam waktu yang lama atau mendatang. Dampak pemenuhan tiga aspek di atas akan dapat memengaruhi kepercayaan diri anak, kepuasan hidup anak, dan distress psikologis anak. Anak yang dalam masa perkembangannya dipenuhi tiga aspek di atas oleh ayah mereka, akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, anak akan mudah memenuhi tugas sekolahnya, dan berani melakukan hal-hal yang positif (Wenk et al., 1994: 25).

Selain itu anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya, juga akan memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Anak menjadi merasa puas dengan hidupnya karena kebahagiaan yang dirasa. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhannya, akan mempunyai distress psikologis yang rendah. Anak akan lebih tahan dengan berbagai stimulus

setres yang ada, dan mengetahui solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam hidupnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah

Banyak ahli menyatakan bahwa keterlibatan ayah adalah konsep yang *multifaceted* dan juga *multidetermined* sehingga konsep ini cenderung lebih sensitif terhadap faktor-faktor kontekstual. Sebuah model dari Doherty et al (dalam Dwitya, 2012: 11-15) menjelaskan bahwa terdapat lima faktor utama yang dapat memengaruhi keterlibatan ayah, yaitu:

1). Faktor yang berhubungan dengan ayah

Berdasarkan model dari Dohery et al, karakter individual ayah memiliki hubungan dengan keterlibatan ayah. Hal-hal yang termasuk ke dalam faktor-faktor yang berhubungan dengan ayah adalah pekerjaan, kepribadian, pandangan terhadap pengasuhan anak, dan pandangan terhadap pekerjaan ibu.

Menurut Coltrane, ayah yang memiliki jam kerja yang lebih lama akan lebih tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Selain itu, ayah yang memiliki posisi dalam pekerjaan yang lebih prestisius serta lebih menyita waktu dan emosi dilaporkan akan memiliki keterlibatan yang lebih rendah terhadap anak, terutama pada level *engagement* dan juga *accessibility*.

Faktor lain yang juga berhubungan dengan ayah dan memengaruhi keterlibatan ayah adalah kepribadian ayah. Dari segi kepribadian, dilaporkan bahwa ayah yang memiliki *self esteem* yang lebih tinggi, adaptasi hidup yang lebih baik dan *hostility* yang lebih rendah akan lebih supportif dan hangat dalam hubungan dengan anaknya.

Pandangan ayah mengenai bagaimana seharusnya peran ayah dalam pengasuhan anak juga memiliki efek terhadap keterlibatan ayah. Ayah yang memiliki *belief* tentang pengasuhan yang berfokus terhadap anak akan cenderung lebih terlibat dalam aktivitas pengasuhan anak. Selain itu, dilaporkan pula bahwa ayah yang lebih menghargai peran mereka sebagai ayah dan merasa memiliki kemampuan yang memadai dalam pengasuhan anak akan terlibat dalam kehidupan anak mereka.

2). Faktor yang berhubungan dengan ibu

Karakteristik ibu merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Faktor yang berasal dari ibu dan turut memengaruhi keterlibatan ayah di antaranya adalah pekerjaan ibu, usia ibu, dan pandangan ibu terhadap ayah.

Menurut Pleck (1997), keterlibatan ayah akan lebih tinggi jika ibu adalah ibu bekerja. Lebih lanjut lagi, semakin tinggi jam kerja ibu, akan semakin tinggi pula keterlibatan ayah. Sementara dari segi

usia ibu, ayah dilaporkan akan lebih terlibat dalam pengasuhan anak jika keluarga tersebut memiliki ibu dan ayah dengan usia lebih muda.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu cenderung menghambat keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan anak jika ibu memiliki *belief* bahwa ayah tidak kompeten dalam melakukan tugas-tugas pengasuhan (Pleck dalam Cabrera dan Tamis-LeMonda, 1999). Sebaliknya pandangan ibu terhadap pentingnya keterlibatan ayah dan juga kepuasan ibu terhadap keterlibatan ayah dapat memprediksi frekuensi keterlibatan ayah (Allen dan Doherty, Wattenberg dalam Tamis-LeMonda dan Cabrera, 1999: 22).

3). Faktor yang berhubungan dengan anak

Beberapa faktor dari anak yang dapat memengaruhi keterlibatan ayah adalah urutan kelahiran, jenis kelamin, usia, dan tempramen anak. Menurut Vandell, dalam keluarga dengan anak lebih dari satu, ayah akan cenderung untuk lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak yang lebih tua sementara ibu mengasuh anak yang lebih muda, terutama yang masih berusia bayi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ayah akan lebih terlibat dengan anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan. Lebih lanjut, menurut Radin perkembangan keterlibatan ayah juga akan lebih stabil sepanjang kehidupan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Hal itu bisa jadi dikarenakan adanya kesamaan

identitas gender antara ayah dan anak laki-laki. dari segi usia, menurut Pleck, keterlibatan ayah akan semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia anak. Dari segi tempramen, menurut Grych dan Clark, interaksi ayah dengan anak bertemperamen *easy* akan lebih positif dibandingkan dengan anak bertemperamen *difficult*.

4). Faktor yang berhubungan dengan pengasuhan bersama

Salah satu hal yang termasuk di dalam faktor ini adalah hubungan pernikahan. Menurut Feldman, Nash, dan Aschenbrenner persepsi ayah terhadap hubungan pernikahannya akan secara konsisten memprediksi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Selain itu, ketika hubungan pernikahan memburuk, ayah dilaporkan akan menjadi lebih negatif dan kurang sensitif dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian serupa dari Cox et al menyatakan bahwa sensitivitas ayah dan juga keterlibatan ayah akan menjadi lebih rendah ketika konflik dalam pernikahan meningkat dan persepsi ayah terhadap pernikahannya menjadi lebih negatif.

5). Faktor yang berhubungan dengan kontekstual dan Sosiodemografis

Beberapa faktor kontekstual dan sosiodemografis yang dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah penghasilan keluarga dan etnis. Penghasilan keluarga yang dimaksud adalah proporsi penghasilan keluarga yang didapat dari ayah maupun dari ibu. Berdasarkan hasil penelitian, dilaporkan bahwa jika proporsi

penghasilan ayah dalam penghasilan keluarga lebih kecil, ayah akan lebih banyak menghasilkan waktu dalam aktivitas pengasuhan anak. Dari segi etnis, beberapa penelitian di Negara Barat khususnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak bervariasi dalam berbagai kelompok ras maupun etnis tertentu menemukan bahwa ayah dari ras Afrika-Amerika lebih jarang membacakan buku untuk anak mereka namun lebih sering bermain dengan anak dibandingkan dengan ayah dari ras Eropa-Amerika. Selain itu, hasil penelitian dari King menyatakan bahwa ayah dari ras Afrika-Amerika lebih sering mengunjungi anak mereka dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengasuhan anak, dibandingkan dengan ayah dari ras Eropa-Amerika atau ras Hispanik.

d. Pendekatan dalam Pengukuran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Beberapa pendekatan dalam pengukuran Keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu : (Allen & Daly, 2007: 21-22)

- 1) Keterlibatan ayah diukur sebagai waktu yang dihabiskan bersama.

Hal ini mencakup frekuensi bertemu, jumlah waktu yang dihabiskan bersama (melakukan sesuatu misalnya: makan bersama, menghabiskan waktu luang bersama, atau waktu membaca bersama), dan dipersepsi

mudah dijangkau (*accessibility*) dan adanya ayah (*availability*). Ini dapat juga termasuk jumlah waktu ayah menghabiskan waktu merawat fisik anaknya, misal: mandi, menyiapkan makanan, dan memakaikan pakaian, sebagai tambahan pada sejumlah waktu yang dihabiskan untuk bermain bersama anak dan seberapa efektif interaksi timbal balik ketika ayah-anak bermain.

2) Keterlibatan ayah diukur dari kualitas hubungan ayah-anak

Seorang ayah didefinisikan sebagai ayah yang terlibat jika hubungan dengan anaknya dapat dideskripsikan sebagai hubungan yang hangat, dekat, sensitif/peka, akrab, mendukung, mengasahi, merawat, membesarkan hati, memberi kenyamanan dan menerima. Sebagai tambahan, ayah diklasifikasikan sebagai ayah yang terlibat jika anak mereka telah mengembangkan kelekatan yang aman dan kuat pada sang ayah.

3) Keterlibatan diukur sebagai upaya dalam menjalankan peran ayah.

Pengukuran melihat tingkat upaya dalam pengasuhan anak, termasuk kemampuan ayah untuk menjadi orang tua yang otoritatif (melakukan control secara tepat, bertanggung jawab terhadap disiplin yang diterapkan, memonitor aktivitas anak), tingkat dimana ayah memfasilitasi dan memberi perhatian pada kebutuhan anak, dan jumlah dukungan yang diberikan pada anak yang berhubungan dengan aktivitas yang berhubungan dengan sekolah.

4) Konseptualisasi yang multidimensional.

Terdapat sejumlah pendapat yang mendefinisikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Beberapa model yang menyajikan multi aspek atau multidimensi dari atribut keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, antara lain “*generative fathering*” dan “*responsible fathering*”.

Dalam penelitian ini ke empat pendekatan di atas digunakan untuk mengukur keterlibatan pengasuhan ayah terhadap anak, hal ini bertujuan supaya diperoleh hasil yang lebih komprehensif dalam penelitian ini.

2. Kecerdasan Emosional

a. Definisi Konseptual Kecerdasan Emosional

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) mengartikan kecerdasan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda) atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran). Kecerdasan atau intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang bersifat untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen (Nurdin, 2009: 97).

Kamus Filsafat dan Psikologi (1998) mengartikan *intelegence* sebagai kecerdasan, kacakapan untuk menangani situasi-situasi dan kemampuan mempelajari sesuatu, termasuk pencapaian kemampuan dengan kata lain, kemampuan yang berurusan dengan kerumitan-kerumitan atau dengan hal-hal abstrak, kemampuan dan kecakapan berpikir. Dengan demikian kecerdasan

dapat diartikan sebagai kesempurnaan akal budi yang diwujudkan dalam kemampuan-kemampuan umum yang terdiri dari berbagai komponen untuk memperoleh kecakapan-kecakapan tertentu (Nurdin, 2009: 97).

Kata emosi dalam *Oxford English Dictionary* didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (Goleman, 2009: 411). Goleman menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dalam mencari prinsip dasar emosi Goleman mengikuti pemikiran Paul Ekman dan yang lain-lainnya yang menganggap emosi berdasarkan kerangka kelompok atau dimensi dengan cara mengambil kelompok besar emosi __ marah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu dan sebagainya __ sebagai titik tolak bagi nuansa kehidupan emosional yang tak ada habis-habisnya (Goleman, 2009: 413).

Istilah *Emotional Intelligence* pertama kali dipergunakan oleh Petter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari New Hampshire University pada tahun 1990 untuk melukiskan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas ini antara lain adalah: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro, 2003: 5). Kedua tokoh tersebut menjelaskannya

sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Stein and Book, 2004: 30).

Menurut Reuven Bar-On kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non-kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Stein and Book, 2004: 30).

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya sekiranya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat disebut sebagai “street smart (pintar)”, atau kemampuan khusus yang disebut “akal sehat” terkait dengan membaca lingkungan, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.

b. Dimensi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa dimensi kemampuan yang membentuknya. Salovey mengungkapkan bahwa konsep kecerdasan emosional meliputi lima dimensi utama, yaitu (Goleman, 2009: 56) :

1). Mengenali emosi diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Konsep ini meliputi kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu yang merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mengenali emosi diri kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah sebuah pilot yang andal bagi kehidupan mereka. Karena mereka mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya di dalam pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai ke pekerjaan apa yang akan diambil.

2). Mengelola emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan untuk menguasai perasaannya sendiri agar perasaan tersebut dapat diungkapkan dengan tepat. Dalam konsep ini akan ditinjau kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang akan timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3). Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan untuk menggerakkan dan menuntun menuju tujuan. Kendali diri emosional yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4). Mengenali emosi orang lain (empati)

Empati bukan hanya untuk mengetahui pikirannya saja melainkan juga perasaan orang lain.

5). Membina hubungan

Membina hubungan adalah kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan, membina kedekatan hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.

c. **Faktor-faktor Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosi juga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting penunjangnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja diantaranya faktor internal dan eksternal. (Ali & Asrori, 2014: 35)

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak

emosional meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.

- 2) Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosi adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.

d. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Sebagai bahan rujukan dan pegangan gambaran kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang. Hein mengemukakan tentang tanda-tanda atau ciri-ciri kecerdasan emosional secara spesifik. Ciri-ciri tersebut meliputi : (Nurdin ,2009: 104)

- 1) Ciri-ciri Kecerdasan Emosional yang Tinggi Meliputi:
 - a) Dapat mengekspresikan emosi dengan jelas dan tidak merasa takut.
 - b) Tidak didominasi oleh perasaan-persaan negatif.
 - c) Dapat memahami (membaca) komunikasi non verbal.
 - d) Membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya.
 - e) Berperilaku sesuai dengan keinginan, bukan karena keharusan, dorongan dan tanggung jawab.

- f) Menyeimbangkan perasaan dengan rasional, logika dan kenyataan.
 - g) Termotivasi secara instrinsik.
 - h) Tidak termotivasi karena kekuasaan, kenyataan, status, kebaikan dan persetujuan.
 - i) Memiliki emosi yang fleksibel, peduli dengan perasaan orang lain.
 - j) Optimis, tidak menginternalisasika kegagalan.
 - k) Tidak digerakkan oleh ketakutan dan kekhawatiran.
 - l) Dapat mengidentifikasi berbagai perasaan secara bersamaan.
- 2). Ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah meliputi,
- a) Tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perasaan sendiri dan lebih menyalahkan orang lain.
 - b) Tidak mengetahui perasaannya sendiri, sehingga menyalahkan orang lain, suka memerintah, suka mengkritik, sering mengganggu, sering menggurui, sering memberi nasehat, sering curang, dan sering menilai orang lain.
 - c) Berbohong terkait dengan sesuatu yang sedang ia rasakan
 - d) Membiarkan segala hal terjadi atau bereaksi berlebihan terhadap kejadian yang sederhana sekalipun.
 - e) Tidak memiliki perasaan dan integritas.
 - f) Tidak mempunyai rasa empati dan kasihan.
 - g) Kaku, tidak fleksibel, membutuhkan aturan-aturan dan struktural untuk merasa bersalah.

- h) Merasa tidak aman, defensif dan sulit menerima kesalahan dan sering merasa bersalah.
- i) Tidak bertanggung jawab, Pesimistik dan sering menganggap dunia tidak adil.
- j) Sering merasa tidak *adequate*, kecewa, pemarah, sering menyalahkan, menggunakan kepandaian yang dimilikinya untuk menilai dan mengkritik serta tanpa rasa hormat terhadap perasaan orang lain.

3. Peran Ayah dalam Kecerdasan Emosional Anak

Santrock (2007: 167) menjabarkan setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap sikap emosi anak. Pada tahun 1960-an, Bernard Guerney memelopori teknik pelatihan orang tua sebagai “ahli terapi” pengganti bagi anak-anaknya yang bermasalah, dan menyimpulkan bahwa banyak anak mempunyai masalah bukan karena orang tuanya kejam atau menderita gangguan mental, tetapi karena tidak menguasai keterampilan untuk mengembangkan hubungan yang positif dengan anak (Shapiro, 2003: 30).

Pengasuhan orang tua terutama ayah sangatlah penting bagi anak-anaknya. Dari beberapa penelitian yang melakukan tes tentang perkembangan seorang anak tanpa kehadiran seorang ayah. Hasilnya menyimpulkan bahwa jika peran ayah itu kecil atau tidak pernah mengasuh anaknya maka akan muncul kesimpangsiuran peran jenis kelamin (Dagun, 1990: 105).

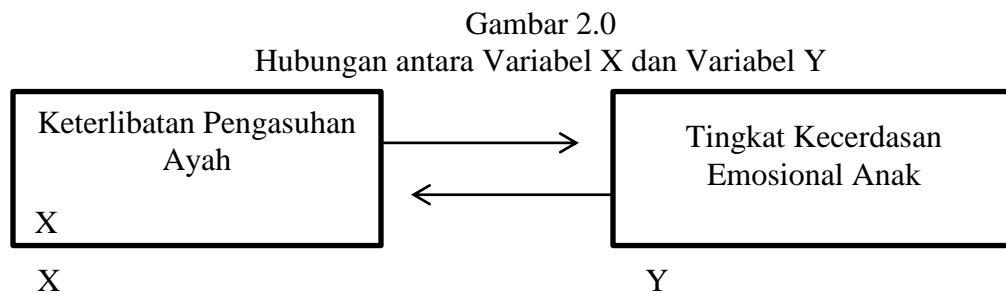
Penelitian lain terhadap kelompok anak-anak yang ayahnya tidak terlibat dalam perkembangannya sering sulit untuk diinterpretasikan. Karena meski ada tokoh lain pengganti peran ayah yang berinteraksi dengan si anak di rumah, namun sejauh mana kuatnya sulit ditafsirkan. Penelitian Pedersen dan koleganya menguji hipotesis ini dan menemukan bahwa pengaruh kehadiran orang dewasa yang lain, ternyata tidak mempunyai dampak yang mendalam bagi anak. Ayah tampaknya lain. Ayah lebih dari itu. Dia mempunyai pengaruh yang menimbulkan suatu perubahan dan kualitasnya berbeda dengan orang dewasa lain (Dagun, 1990: 130).

Dalam dunia modern ini, peran ayah sebagai kepala keluarga sering terfokus pada usaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, terutama keuangan. Dengan demikian, tak jarang seorang ayah harus membanting tulang mencari nafkah keluarga dan pulang dalam keadaan lelah tanpa memiliki kesempatan banyak untuk berinteraksi dengan istri dan anak-anak. Fenomena ini akan lebih terasa di kota besar dengan tekanan hidup yang lebih tinggi, belum lagi ditambah kemacetan yang semakin parah membuat seorang ayah banyak kehilangan waktu berharganya untuk berinteraksi dengan anak.

Menciptakan kedekatan antara seorang ayah dengan anak adalah sebuah investasi yang sangat berharga. Sesibuk apapun seorang ayah perlu meluangkan waktu untuk menjalin kedekatan dan menjadi pelatih emosi bagi anak-anaknya. Diantara beberapa hal yang dapat dilakukan sang ayah adalah; mengembangkan kasih sayang afirmatif dan disiplin afirmatif. Maksud dari

kasih sayang afirmatif adalah menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosional anak, dan mendukung melalui cara yang dengan jelas dikenali oleh anak. Dengan kata lain ikut melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan emosi anak. Sedangkan disiplin afirmatif adalah disiplin yang cara-caranya telah dipikirkan dengan matang, terencana, dan sesuai dengan usia untuk menanggapi perilaku menyimpang anak (Shapiro, 2003: 29-31).

C. Kerangka Pikir



Gambar di atas untuk menggambarkan hubungan antara variabel X (keterlibatan pengasuhan ayah) dan variabel Y (kecerdasan emosional anak). Pada tabel tersebut menggambarkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y merupakan hubungan timbal balik, maksudnya adalah satu variabel dapat menjadi sebab dan juga akibat terhadap variabel lainnya, demikian pula sebaliknya. Sehingga variabel X dapat mempengaruhi variabel Y dan variabel Y dapat pula mempengaruhi variabel X.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah disampaikan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Terdapat hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan tingkat kecerdasan emosional anak.